

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu kasus kesehatan masyarakat yang masih menjadi suatu masalah di dunia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu penyakit yang sering diderita oleh masyarakat sehingga menjadi penyakit yang sudah umum. ISPA dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) secara umum disebabkan oleh berbagai macam mikroorganisme, virus dan bakteri (Depkes RI, 2005 dalam Oktadhea, *et al.*, 2019).

ISPA termasuk dalam salah satu masalah kesehatan dunia dikarenakan insiden kematian mendekati 4 juta. Pada negara berkembang memiliki faktor risiko lebih tinggi dari pada Negara maju. Indonesia merupakan salah satu penyumbang kasus ISPA terbesar di seluruh dunia yaitu 10% dengan perkiraan kasus 1 juta per tahun (WHO, 2017).

Berdasarkan riskesdas tahun 2018, Indonesia memiliki prevalensi ISPA sebesar 9,3% menurut diagnosis tenaga kesehatan (nakes). ISPA masih menjadi salah satu dari sepuluh penyakit berbasis lingkungan yang sering menjadi kunjungan pasien di rumah sakit maupun puskesmas. Salah satu Provinsi dengan ISPA tertinggi di Indonesia adalah Jawa Timur (9,5%) (Kemenkes RI, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa penyakit ISPA menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia.

Berdasarkan laporan yang terdapat di Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan Kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di tahun 2017 sebanyak 55154 kasus (23,57%), di tahun 2018 sebanyak 39119 kasus (18,27%), di tahun 2019 sebanyak 48737 kasus (19,84%), di tahun 2020 sebanyak 24570 kasus (16,37%). Berdasarkan data tahunan ISPA di puskesmas tebon di tahun 2018 sebanyak 1066 kasus (5,17%), di tahun 2019 sebanyak 1164 kasus (5,63%).

Angka prevalensi dan angka kasus ISPA yang masih tinggi disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya faktor lingkungan, yaitu kondisi komponen rumah sehat, pencemaran udara, kepadatan hunian. Faktor perorangan yaitu gender, usia, status gizi, status imunisasi dan berat badan. Faktor perilaku yaitu merokok didalam rumah, membuka jendela kamar, membersihkan halaman rumah, dan bahan bakar yang sering digunakan.

Faktor lingkungan yang dapat memungkinkan menyebabkan terjadinya ISPA salah satunya yaitu pencemaran udara. Pencemaran udara merupakan masuknya suatu zat asing atau kontaminasi bahan yang ada di atmosfer sehingga dapat mempengaruhi struktur udara. Kontaminasi yang selalu berulang akan mengakibatkan terganggunya kehidupan manusia (Kemenkes RI, 2018). Sumber – sumber pencemaran udara diantaranya yaitu kebakaran hutan, gunung meletus, asap kendaraan bermotor serta dapat berasal dari kegiatan industri.

Kecamatan Barat merupakan suatu wilayah di kabupaten Magetan yang terdapat beraneka ragam industri genteng/batubata. Berdasarkan Sumber Daya Alam (SDA) Kabupaten Magetan dalam angka tahun 2018 di kecamatan Barat terdapat Industri genteng/batubata sebanyak 614 unit yang tersebar di 7 wilayah. Adapun 7 wilayah tersebut yaitu Desa Bogorejo memiliki industri genteng/batubata sebanyak 302 unit. Desa Karangsono sebanyak 74 unit. Desa Manjung sebanyak 177 unit. Desa Panggung sebanyak 31 unit. Desa Klagen sebanyak 18 unit. Desa Purwodadi dan Desa Rejomulyo memiliki industri genteng/batubata sebanyak 6 unit. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa wilayah terbesar yang memiliki industri genteng/batubata merupakan desa Bogorejo.

Berdasarkan data tahunan puskesmas Tebon temuan kasus ISPA di Desa Bogorejo pada tahun 2018 sebanyak 126 kasus (4,47%). Pada tahun 2019 sebanyak 213 kasus (8,86%).

Kasus penyakit ISPA di Desa Bogorejo masih tergolong tinggi, Salah satu kemungkinan yang dapat menyebabkan kasus penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tinggi di Desa Bogorejo adalah adanya pencemaran udara dari industri pabrik genteng/batubata.

Proses pembuatan genteng/batubata salah satunya yaitu proses pembakaran dilakukan selama 2-4 hari (Harnaldo Putra and Afriani, 2017). Tahapan tersebut mengalami proses pembakaran tidak sempurna sehingga dapat menghasilkan suatu zat pencemar udara antara lain debu, COx, NOx, dan SOx. Berdasarkan penelitian (Vitasari, *et al.*, 2019) memiliki hasil ada hubungan sangat kuat dan positif antara jarak tempat tinggal dengan kejadian ISPA di Desa Bogorejo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan.

Proses pembakaran genteng/batubata menghasilkan debu sehingga debu akan masuk ke dalam sistem pernapasan dan dapat mengendap pada beberapa bagian dari sistem pernapasan seperti hidung, kerongkongan dan paru – paru. Debu yang mengendap pada bagian sistem pernapasan tergantung dari ukuran partikel debu yang terhirup (Anjani, Raharjo dan Budiyo, 2018). Berdasarkan penelitian (Siregar, Wahyuni *et al.*, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paparan debu dengan gangguan pernapasan pada pekerja pembuatan batubata di Jati Baru Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang.

Pembakaran genteng/batubata Berdasarkan penelitian (Nuryati, 2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh cerobong asap dengan kejadian ISPA pada daerah home industri. Hal tersebut dikarenakan terdapat polutan seperti SO₂, CO dan NO₂ yang berbahaya bagi tubuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Hubungan kadar debu ambien dan jarak rumah dari industri genteng/ batu bata dengan kejadian ISPA di Wilayah Industri Genteng/ Batu Bata Desa Bogorejo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan tahun 2022”**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

- a. Penyakit ISPA di puskesmas Tebon termasuk kedalam 10 besar penyakit berbasis lingkungan.
- b. Kasus penyakit ISPA di Desa Bogorejo masih tergolong tinggi
- c. Terdapat industri genteng/ batu bata di desa Bogorejo
- d. Proses pembakaran genteng/batu bata menghasilkan debu di udara

2. Pembatasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengukuran kadar debu ambien dan jarak rumah dari industri genteng/ batu bata yang dikaitkan dengan kejadian ISPA di Wilayah Industri Genteng/ Batu Bata Desa Bogorejo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana hubungan kadar debu ambien dan jarak rumah dari industri genteng/ batu bata dengan kejadian ISPA di Wilayah Industri Genteng/ Batu Bata Desa Bogorejo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan tahun 2022 ?”

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kadar debu ambien dan jarak rumah dari industri genteng/ batu bata dengan kejadian ISPA di Wilayah Industri Genteng/ Batu Bata Desa Bogorejo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur kejadian ISPA di Wilayah Industri Genteng/ Batu Bata Desa Bogorejo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan
- b. Mengukur kadar debu ambien terhadap kejadian ISPA di Wilayah Industri Genteng/ Batu Bata Desa Bogorejo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan
- c. Mengukur jarak rumah dari Industri Genteng/ Batu Bata Desa Bogorejo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan
- d. Menganalisis Hubungan kadar debu ambien dengan kejadian ISPA di Wilayah Industri Genteng/ Batu Bata Desa Bogorejo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan
- e. Menganalisis Hubungan jarak rumah dari industri genteng/ batu bata dengan kejadian ISPA di Wilayah Industri Genteng/ Batu Bata Desa Bogorejo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan

E. Manfaat

1. Bagi Puskesmas

Menginformasikan kepada pihak puskesmas untuk meningkatkan pengendalian kejadian penyakit ISPA dan dapat dijadikan topik dalam promosi kesehatan di masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Menginformasikan kepada masyarakat mengenai bahaya dan upaya pencegahan penyakit ISPA

3. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dalam penelitian dan dapat menambah wawasan mengenai penyakit ISPA dan bahaya debu di udara.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian yang akan mendatang.

F. Hipotesis

H₁: Ada hubungan kadar debu ambien dan jarak rumah dari rumah dari industri genteng/ batu bata dengan kejadian ISPA di Wilayah Industri Genteng/ Batu Bata Desa Bogorejo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan